

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan dasar oleh karena itu, upaya memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah dasar menjadi prioritas dalam peningkatan kompetensi generasi mendatang (Alpian et al., 2019).

Pembelajaran merupakan tindakan utama dalam proses pendidikan di sekolah. Kesuksesan atau kegagalan pencapaian pendidikan bergantung pada pengalaman siswa dalam proses mengajar dan belajar. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik memainkan peran yang sangat penting dan harus mampu menyampaikan keahlian mereka secara efektif kepada siswa. Pendidikan dasar harus menarik, menyenangkan, mendorong partisipasi siswa, dan memberikan banyak kesempatan untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan minat, bakat, dan tahap perkembangan anak-anak (Retnoningsih, 2017). Guru bertugas memfasilitasi siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

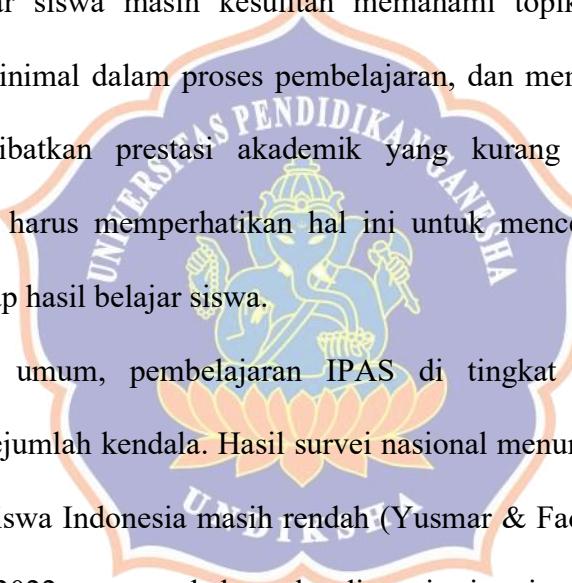
Pendidikan formal erat kaitannya dengan kurikulum, yang berfungsi sebagai kerangka kerja utama dalam perancangan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. Sekolah dasar saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk meningkatkan proses dan hasil pendidikan di sekolah dan madrasah (Anisah

et al., 2023). Kurikulum Merdeka adalah kerangka kerja pendidikan internal yang komprehensif yang dirancang untuk memberikan siswa waktu yang cukup untuk memperdalam pemahaman konseptual mereka dan mengasah kemampuan mereka (Iskandar dkk., 2023). Kurikulum ini mendorong pendidikan yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Pendidik harus memahami dan melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik, karena hal ini akan secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama dalam pendidikan IPAS.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang memberi kesempatan lebih luas bagi peserta didik untuk membantu siswa mengelola lingkungan alam dan sosial mereka secara komprehensif. IPAS mempelajari organisme, benda tak hidup, dan hubungan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam lingkungannya (Saputra et al., 2023). Pembelajaran IPAS mencakup fenomena alam, proses ilmiah, dan interaksi sosial yang memengaruhi kehidupan sehari-hari serta keterkaitan manusia dengan lingkungan dalam ekosistem.

Pembelajaran IPAS merupakan disiplin ilmu yang harus dipahami oleh siswa sekolah dasar. Dalam pembelajaran IPAS, pendidikan tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, tetapi juga proses penemuan yang mendorong keterlibatan siswa (Sayangan dkk., 2024). Tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum ini adalah untuk mengembangkan keterampilan bertanya, kesadaran diri, dan pemahaman terhadap lingkungan, sehingga meningkatkan pengetahuan dan konsep dalam pendidikan (Nuryani dkk., 2023). IPAS membantu siswa dalam mengembangkan rasa ingin tahu mereka terhadap peristiwa-peristiwa di sekitar mereka (Adnyana & Yudaparmita, 2023). Pembelajaran IPAS yang efektif diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, kreativitas, dan keterampilan

berpikir kritis dan analitis di kalangan siswa. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang hubungan antara konsep teoritis dan penerapan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPAS memerlukan metode yang lebih kreatif untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran. Mengingat pentingnya pelajaran IPAS dalam pendidikan dasar, pendidik harus aktif dan inovatif dalam menyajikan materi pembelajaran melalui metode yang sesuai untuk siswa guna memudahkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip IPAS. Namun, proses pembelajaran di sekolah dasar masih di bawah harapan. Sebagian besar siswa masih kesulitan memahami topik IPAS, menunjukkan keterlibatan minimal dalam proses pembelajaran, dan memiliki motivasi rendah, yang mengakibatkan prestasi akademik yang kurang memuaskan. Sebagai pendidik, kita harus memperhatikan hal ini untuk mencegah dampaknya yang negatif terhadap hasil belajar siswa.



Secara umum, pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Hasil survei nasional menunjukkan bahwa capaian literasi sains siswa Indonesia masih rendah (Yusmar & Fadilah, 2023). Misalnya, laporan PISA 2022 mencatat bahwa skor literasi sains siswa Indonesia hanya 396, masih jauh di bawah rata-rata *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu 489. Skor tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan, karena selisih sekitar 93 poin diperkirakan setara dengan keterlambatan 2,5 hingga 3 tahun pembelajaran dibandingkan rata-rata capaian siswa di negara OECD (OECD, 2023). Kondisi serupa juga terlihat pada tingkat daerah. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng (2023), persentase

ketuntasan belajar IPA/IPAS siswa sekolah dasar hanya sekitar 45%, yang berarti Data ini mengindikasikan belajar IPAS masih rendah..

Observasi awal yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Tukadsumaga pada hari Jumat, 18 Oktober 2024 pukul 09.30 WITA, terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu Putu Ayu Riska Candrayani, S.Pd selaku guru wali kelas IV terdapat masalah yang dialami pada saat mengajarkan materi Gaya di Sekita Kita pada mata pelajaran IPAS. Selama proses pembelajaran, beberapa siswa gagal untuk terlibat secara aktif dalam penjelasan verbal guru mengenai materi pembelajaran. Beberapa siswa terlibat dalam percakapan dan gagal berkonsentrasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman. Selama pengajaran di kelas, pendidik umumnya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelajaran. Namun, dalam praktiknya, aktivitas pembelajaran seringkali monoton,. Kondisi ini berdampak negatif pada pemanfaatan model dan media pembelajaran inovatif yang kurang optimal, sehingga mengurangi antusiasme dan minat siswa dalam meneliti materi IPAS. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Ibu Putu Ayu Riska Candrayani, S.Pd pada saat jam pelajaran IPAS telah berakhir, diketahui bahwa siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penemuan atau eksperimen sederhana yang dapat memberikan pengalaman belajar secara nyata dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, di SD Negeri 4 Tukadsumaga pada hari Senin, 21 Oktober 2024 pukul 08.00 WITA, terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu Made Sri Sulistiani, S.Pd. selaku guru wali kelas IV terdapat masalah yang dialami pada saat mengajarkan materi Mengubah Bentuk Energi pada mata pelajaran IPAS. Selama proses pembelajaran, menunjukkan kurangnya partisipasi siswa untuk

berdiskusi dalam kelompok. Meskipun siswa diberikan tugas untuk menyelesaikan soal-soal yang ada di buku, banyak siswa yang terlihat pasif dan enggan untuk berbagi pendapat atau bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, proses pendidikan secara dominan mengandalkan ceramah, diskusi, dan tugas, yang mengakibatkan kurangnya model dan media pembelajaran yang beragam, sehingga menyebabkan penurunan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran baik secara individu maupun kolaboratif. Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Ibu Made Sri Sulistiani, S.Pd. pada saat jam pelajaran IPAS telah berakhir, diketahui bahwa siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penemuan atau eksperimen sederhana yang dapat memberikan pengalaman belajar secara nyata dalam proses pembelajaran.

Wawancara yang sudah dilakukan, maka dilanjutkan dengan pengambilan data untuk mengetahui hasil belajar IPAS. data yang diperoleh bahwa hasil belajar IPAS belum tercapai secara optimal, sehingga masih siswa yang belum mampu mencapai KKTP. Setelah mengetahui hasil belajar siswa, maka dilakukan pencatatan dokumen terhadap hasil belajar IPAS. Pencatatan dokumen diperoleh dari hasil UTS pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1.**  
**Hasil UTS IPAS SD Negeri Gugus 1 Kec. Gerokgak**

| No | Nama Sekolah            | Jumlah Siswa | KKTP | Tuntas | Tidak Tuntas | Presentase Tuntas | Presentase Tidak Tuntas |
|----|-------------------------|--------------|------|--------|--------------|-------------------|-------------------------|
| 1  | SD Negeri 1 Tukadsumaga | 18           | 70   | 6      | 12           | 33,33%            | 66,67%                  |
| 2  | SD Negeri 2 Tukadsumaga | 32           | 70   | 13     | 19           | 41,00%            | 59,00%                  |
| 3  | SD Negeri 3 Tukadsumaga | 16           | 70   | 7      | 9            | 43,75%            | 56,25%                  |
| 4  | SD Negeri 4 Tukadsumaga | 38           | 70   | 17     | 21           | 44,73%            | 55,27%                  |

| No | Nama Sekolah             | Jumlah Siswa | KKTP | Tuntas | Tidak Tuntas | Presentase Tuntas | Presentase Tidak Tuntas |
|----|--------------------------|--------------|------|--------|--------------|-------------------|-------------------------|
| 5  | SD Negeri Celukan Bawang | 15           | 70   | 5      | 10           | 33,33%            | 66,67%                  |
|    | Total                    | 119          | -    | 48     | 71           | 40,33%            | 59,67%                  |

Pemaparan pada Tabel 1. disimpulkan bahwa pada tahun pelajaran 2024/2025, lebih banyak belum memenuhi KKTP dalam pembelajaran IPAS. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang mencapai KKTP adalah 40,33%, sementara yang belum mencapai KKTP 59,67%, bahwa hasil belajar IPAS belum maksimal.

Hasil UTS menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas empat di Sekolah Dasar Negeri Gugus I di Kecamatan Gerokgak belum mencapai ambang batas kompetensi yang required dalam bidang sains dan matematika. Hal ini disebabkan oleh strategi pedagogis yang masih berpusat pada guru dan kekurangan dalam variasi model pembelajaran dan media yang digunakan. Kegiatan pendidikan yang kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelidiki dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri menyebabkan berkurangnya antusiasme dalam proses belajar. Ketidakhadiran media pembelajaran interaktif menghambat kemampuan siswa untuk memahami konsep secara mendalam (Deria & Wardani, 2022). Jika masalah ini tidak segera diatasi, hal ini dapat berdampak negatif pada antusiasme siswa dalam belajar dan pemahaman mereka terhadap materi IPAS pada tahap pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar masih tergolong rendah baik pada tingkat nasional maupun daerah. Laporan PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi sains siswa Indonesia hanya memperoleh skor 396, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 489 (OECD,

2023). Kondisi ini menegaskan bahwa penguasaan konsep sains siswa di Indonesia masih lemah. Hal serupa juga terlihat pada data Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng (2023), yang mencatat bahwa ketuntasan belajar IPA/IPAS siswa sekolah dasar hanya sekitar 45%, sehingga lebih dari separuh siswa belum mampu mencapai KKTP. Temuan tersebut sejalan dengan hasil studi awal di SD Negeri Gugus I Kecamatan Gerokgak tahun pelajaran 2024/2025, yang menunjukkan bahwa dari 119 siswa kelas IV hanya 48 siswa (40,33%) yang mencapai KKTP, sedangkan 71 siswa (59,67%) belum mencapai KKTP. Data ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih kesulitan memahami materi IPAS. Kondisi pembelajaran yang didominasi metode ceramah, kurangnya variasi media, serta minimnya kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan penemuan menjadi faktor yang memperkuat rendahnya hasil belajar (Zahrah et al., 2025). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan statistik umum dan awal, hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas empat di SD Negeri Gugus I di Kecamatan Gerokgak, masih belum memadai. Hal ini merupakan masalah yang signifikan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut melalui penelitian eksperimental untuk menentukan pendekatan pedagogis yang lebih efektif

Pembelajaran inkuiri terbimbing adalah kerangka kerja instruksional yang memprioritaskan eksplorasi memungkinkan siswa untuk merumuskan metodologi eksperimental mereka sendiri, sehingga meningkatkan otonomi siswa, sementara pendidik memberikan bimbingan yang sesuai (Sarumaha & Harefa, 2022). Pembelajaran inkuiri terbimbing memprioritaskan penemuan yang dipimpin siswa (Margunayasa, 2015). Model ini menekankan kemampuan maksimal siswa untuk terlibat dalam penyelidikan kritis dan analitis, memungkinkan mereka

mengartikulasikan temuan mereka dengan keyakinan. Pembelajaran inkuiri terbimbing meningkatkan kemampuan proses ilmiah siswa di berbagai tingkat kemampuan dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran inkuiri terbimbing, pendidik memfasilitasi aktivitas siswa dengan mengajukan serangkaian pertanyaan di awal pelajaran, sehingga mendorong pembelajaran berbasis diskusi di dalam kelas (Ilhamdi et al., 2020) . Peran guru dalam proses pembelajaran adalah mengidentifikasi masalah yang akan diatasi dan memberikan arahan untuk penyelesaiannya. Secara bersamaan, siswa ditugaskan untuk menemukan solusi atas masalah tersebut di bawah pengawasan ketat guru, mengikuti strategi yang ditetapkan oleh instruktur. Dalam proses pembelajaran berbasis inquiry yang terarah, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi dan eksperimen, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Hasil belajar IPAS yang kurang memadai yang teridentifikasi dalam data umum dan penilaian awal di SD Negeri Gugus I, Kecamatan Gerokgak, menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan sebagian besar berpusat pada ceramah, ditandai dengan kurangnya variasi media dan kesempatan yang tidak memadai bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam eksplorasi konsep. Situasi ini menghambat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan menghalangi pencapaian KKTP yang optimal. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu alternatif yang layak adalah metode pedagogis inovatif yang mendorong partisipasi siswa sambil memfasilitasi pengorganisasian pengetahuan secara lebih sistematis.

Integrasi metodologi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media *Mind Mapping* akan menghasilkan hasil yang lebih efektif. Media *Mind Mapping* adalah metode kreatif, efisien, sederhana, dan bermanfaat bagi siswa untuk menghasilkan ide, mendokumentasikan pembelajaran mereka, atau mengorganisasikan tugas baru (Sari et al., 2019). *Mind Mapping* mendorong siswa untuk mencatat secara kreatif dengan menggunakan kata-kata, gambar, warna, dan kreativitas untuk mengorganisir pikiran mereka. Penggunaan *Mind Mapping* memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami konsep-konsep kompleks dengan lebih jelas (Widiastuti dkk., 2024). Penggunaan *Mind Mapping* sebagai alat pedagogis membantu siswa mengorganisir informasi yang telah mereka peroleh secara sistematis. *Mind Mapping* memfasilitasi visualisasi, memungkinkan siswa untuk secara sistematis mengatur ide-ide utama dan detail, sehingga memperjelas hubungan antar konsep. Teknik *Mind Mapping* bertujuan untuk meningkatkan fungsi kognitif, memungkinkan siswa untuk fokus pada materi pelajaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Kombinasi model inkuiri terbimbing dan media *Mind Mapping* memberikan keuntungan bagi siswa karena mereka aktif dalam menemukan pengetahuan sekaligus memiliki alat bantu untuk mengorganisasikan dan menyimpan informasi. Perpaduan ini mendorong pembelajaran mandiri, mendalam, dan terstruktur, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman materi. Keterlibatan aktif siswa dan bantuan media *Mind Mapping* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Solusi ini relevan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar IPAS yang secara spesifik terjadi di SD Negeri Gugus I Kecamatan Gerokgak.

Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiiri Terbimbing Berbantuan Media Mind Mapping terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Gerokgak Tahun Pelajaran 2024/2025”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang penelitian sehingga dapat diidentifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut.

1. Siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik ketika menyampaikan materi pembelajaran.
2. Kegiatan pembelajaran masih cenderung bersifat monoton dan didominasi oleh guru, sehingga kurang optimalnya variasi penggunaan model dan media pembelajaran inovatif.
3. Kurangnya partisipasi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok.
4. Siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan penemuan atau eksperimen sederhana yang dapat memberikan pengalaman belajar secara nyata dalam proses pembelajaran.
5. Hasil belajar IPAS belum tercapai secara optimal, sehingga masih banyak siswa yang belum mampu mencapai KKTP.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, lingkup penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih cenderung bersifat monoton dan didominasi oleh guru, sehingga kurang optimalnya variasi penggunaan model dan

media pembelajaran inovatif.

2. Hasil belajar IPAS belum tercapai secara optimal, sehingga masih banyak siswa yang belum mampu mencapai KKTP.

Batasan masalah penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran inkuiiri terbimbing dengan media *Mind Mapping* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Negeri Gugus I Kecamatan Gerokgak.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari yang telah dsampaikan atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiiri terbimbing berbantuan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Gerokgak?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Rumusan masalah yang dikemukakan, untuk memahami pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing berbantuan media *Mind Mapping* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Gugus I Kecamatan Gerokgak.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa serta mendukung pengembangan model pembelajaran aktif yang mendalam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

lebih mudah memahami konsep-konsep IPAS melalui pendekatan inkuiri terbimbing yang aktif dan menarik, serta memudahkan mereka dalam memvisualisasikan informasi menggunakan *Mind Mapping*, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar.

### b. Bagi Guru

menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran interaktif dan efektif dengan model inkuiri terbimbing berbantuan media *Mind Mapping*, untuk menciptakan pengalaman belajar menarik dan mempermudah evaluasi hasil belajar siswa.

### c. Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti hasil belajar IPAS siswa, dengan kemungkinan pengembangan atau aplikasi di konteks berbeda untuk memperluas temuan di bidang pendidikan.